

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sangat penting bagi manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Bahasa adalah instrumen penting untuk komunikasi yang mencakup ekspresi, identitas, pembangunan hubungan, dan kemampuan beradaptasi dalam interaksi manusia (Mailani dkk., 2022). Bahasa senantiasa terus berkembang, untuk itu perkembangan bahasa pada anak juga perlu menjadi perhatian. Perkembangan bahasa akan terus bertambah sesuai dengan perkembangan usia anak. Perkembangan bahasa pada anak sangat penting karena anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya melalui berbahasa.

Anak membutuhkan bahasa untuk mengungkapkan keinginan mereka, yang memungkinkan terjadinya interaksi antara anak dan orang-orang di sekitarnya. Anak - anak belajar berbahasa secara empirik melalui praktik langsung dengan orang-orang di sekitarnya (Hidayat dkk., 2023). Anak usia dini memiliki kemampuan berbahasa dalam berbagai aspek, termasuk penerimaan bahasa, pengungkapan ide, dan keaksaraan (Amalia & Hasana, 2020). Melalui bahasa, aspek perkembangan anak yang lainnya juga dapat tercapai dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pola perkembangan bahasa anak sangat penting dalam konteks pendidikan (Syam & Damayanti, 2020). Pemahaman yang mendalam mengenai pola perkembangan bahasa anak menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan, karena bahasa tidak hanya membantu anak-anak mengungkapkan keinginan mereka tetapi juga mendukung tercapainya aspek-aspek perkembangan lainnya secara optimal.

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini berdasarkan acuan standar pendidikan anak usia dini no. 58 tahun 2009, mengembangkan tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Anak usia

dini mengenal dunia sekitarnya melalui bahasa, mekanisme yang dimulai dari kinerja pancaindra dan dilanjutkan ke saraf pusat. Teori pemerolehan bahasa yang dikembangkan oleh Skinner (1957) dengan Teori Behavioristik, meyakini bahwa bahasa dapat diperoleh dari kebiasaan. Sedangkan, Teori Kognitif yang dipelopori oleh Piaget dan Vigotsky (1957), menekankan bahwa kematangan kognitif seorang anak diperlukan untuk memperoleh bahasa (Wardani dkk., 2022). Pemerolehan bahasa anak usia dini, harus dilakukan secara menyeluruh, realistis, relevan, signifikan, dan fungsional. Ini harus dilakukan tanpa mengorbankan lingkungan yang dialami oleh anak sesuai dengan perkembangan usianya (Hidayat dkk., 2022). Dengan demikian, pemerolehan bahasa anak usia dini harus dilaksanakan dengan pendekatan yang holistik dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka, memastikan bahwa anak-anak dapat belajar bahasa secara alami dan efektif tanpa mengabaikan pengalaman lingkungan yang mendukung proses belajar tersebut.

Perkembangan bahasa anak melalui beberapa tahapan dapat diamati secara jelas sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Palupi, 2019). Pada tahap awal, anak mulai menggunakan kata-kata tunggal untuk menyampaikan makna yang lebih kompleks, yang dikenal sebagai tahap holografik. Misalnya, anak mungkin menggunakan kata "makan" untuk menyatakan keinginan mereka untuk makan. Selanjutnya, pada tahap telegraphic, anak mulai menggabungkan dua atau lebih kata untuk membentuk kalimat sederhana, seperti "mau susu". Pada tahap ini, penggunaan kata ganti dan struktur kalimat yang lebih kompleks mulai muncul, di mana anak mulai memahami pola kalimat dan dapat menggunakan kata ganti. Interaksi sosial juga memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa, di mana anak belajar melalui percakapan dengan orang dewasa dan teman sebaya. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa anak berkembang dari sederhana ke kompleks dalam pola yang dapat diramalkan pada setiap individu.

Pendidikan bahasa pada anak usia dini sangat penting untuk pertumbuhan kognitif dan sosial mereka. Saat ini, anak-anak mulai mempelajari bahasa di sekitar mereka dengan cepat, membentuk dasar untuk kemampuan berkomunikasi yang lebih rumit di masa mendatang. Tetapi, pelaksanaan ini tidak selalu berjalan lancar. Berbagai kesulitan timbul saat mengajar bahasa kepada anak-anak, terutama karena sifat khas dari usia dini yang memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda dan lebih dinamis daripada kelompok lain. Anak-anak prasekolah umumnya memiliki konsentrasi yang singkat dan memerlukan rangsangan yang terus-menerus agar tetap terlibat dalam belajar. Perkembangan bahasa setiap anak bisa bervariasi, termasuk dalam pemahaman dan kemampuan berbicara, sehingga pendekatan pembelajaran standar kurang efektif.

Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia karena digunakan untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Itulah mengapa pentingnya menggunakan berbagai metode pengajaran yang bertujuan untuk menghindari pembelajaran yang monoton dan tidak menarik. Menurut (Deiniatur, 2017) strategi pengajaran bahasa bertujuan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas mental dan intelektual secara optimal agar dapat menguasai keterampilan berbahasa.

Sementara itu, pendekatan tradisional dalam pembelajaran yang lebih condong pada pemberian materi tanpa interaksi sering tidak berhasil menarik perhatian anak-anak, sehingga kualitas pembelajaran mereka pun mempengaruhi dan kurang efektif tanpa keterlibatan aktif dalam proses belajar. Menurut (Anisawwn dkk., 2022), terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan masalah perkembangan bahasa awal. Munculnya masalah perkembangan bahasa pada anak dapat terjadi karena berbagai faktor. Faktor internal dan eksternal, seperti kelainan perkembangan neurologis atau genetik, lingkungan rumah yang kurang menarik, atau interaksi sosial yang kurang. Temuan lain dalam penelitian yang dilakukan oleh (Khoiruman, 2021) juga menunjukkan tantangan lain dalam pembelajaran bahasa anak

dimana penggunaan media oleh guru dalam pembelajaran bahasa masih minim, metode pembelajaran yang diterapkan masih bersifat tradisional, dan siswa cenderung mengandalkan hafalan dalam mempelajari materi pelajaran.

Berbagai metode pembelajaran bahasa yang umum digunakan antara lain seperti metode bercakap cakap dan metode tanya jawab. Metode - metode tersebut yang biasanya paling sering digunakan, karena metodenya yang familiar dan cukup fleksibel untuk diimplementasikan. Metode tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa, baik melalui diskusi, narasi, maupun pertanyaan (Ht & Abdussahid, 2020). Selain itu, metode *storytelling* juga menjadi salah satu metode yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa anak. Karena menawarkan pengalaman pendidikan yang menyenangkan dan menarik, *storytelling* sering kali digunakan. *Storytelling* merupakan metode pembelajaran bahasa yang mengajarkan anak memahami dan menggunakan bahasa secara alami melalui penyampaian cerita secara lisan. Metode ini memanfaatkan kata-kata, gambar, atau suara untuk menyampaikan peristiwa, informasi, emosi, serta konsep secara menarik dan interaktif (Payuyu dkk., 2020). Anak-anak dapat mempelajari pola bahasa, mengidentifikasi kata-kata baru, dan mengasah kemampuan berbicara dan mendengarkan secara alami melalui mendongeng. Pendekatan ini telah digunakan sejak lama dalam pendidikan anak usia dini karena dapat menumbuhkan imajinasi, kreativitas, dan pemahaman sosial dan emosional anak selain meningkatkan kemampuan bahasa.

Dalam salah satu penelitian, temuan mendukung gagasan bahwa memasukkan cerita ke dalam praktik pendidikan dapat menyebabkan manfaat yang signifikan dalam perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara anak-anak (Gunayasa & Tahir, 2021). Penerapan metode *storytelling* bisa dilakukan dengan berbagai teknik mulai dari membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi, dan menggabungkan wayang untuk membuat cerita lebih menarik. Sesi *storytelling* juga dilakukan oleh guru dengan ekspresif dan intonasi suara yang disesuaikan dengan cerita, (Setiawati dkk., 2023)

menekankan bahwa pemilihan cerita yang digunakan harus disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak.

Namun, dalam penerapannya terdapat beberapa tantangan yang cukup sering dialami dalam penerapan metode ini. Dalam penerapannya, sumber daya cukup menjadi hambatan, dimana diperlukannya bahan ajar seperti buku, media digital, maupun media pendukung lain. Dalam salah satu penelitian menjelaskan bahwa perbedaan budaya di antara peserta didik dapat memengaruhi cara mereka memahami dan merespons cerita yang disampaikan (Aprianti dkk., 2023). Anak-anak dari latar belakang yang berbeda mungkin merespons bercerita secara berbeda, setiap anak memiliki gaya dan kecepatan belajar yang unik. Sehingga disini guru harus menyesuaikan metode mendongeng mereka untuk memenuhi perbedaan individu, ini bisa menjadi tantangan karena beberapa anak mungkin lebih pendiam atau kurang responsif, membutuhkan upaya tambahan dari guru untuk melibatkan mereka secara efektif.

Selain itu, guru harus menggunakan berbagai teknik untuk membuat anak-anak tetap terlibat selama bercerita. Ini termasuk menggunakan bahasa ekspresif, humor, dan elemen interaktif. Karena sebagaimana yang kita ketahui, bahwa anak mudah sekali perhatiannya teralihkan. Disinilah muncul hambatan dari guru itu sendiri, dimana cara penyampaian guru dalam mendongeng itu menjadi aspek penting dalam proses penerapan metode ini (Ambarsari, 2015), guru yang berbeda mungkin bercerita dengan cara yang berbeda pula.

Selain sumber daya dan metode pengajaran yang digunakan, cara guru memahami, memandang, dan menerapkan metode bercerita di dalam kelas juga mempengaruhi seberapa efektif metode ini untuk pemerolehan bahasa anak usia dini. Cara guru memodifikasi teknik bercerita dalam pengajaran sehari-hari sangat dipengaruhi oleh pendapat mereka tentang teknik tersebut. Guru akan lebih mungkin terinspirasi untuk menggunakan teknik yang lebih imajinatif dan partisipatif dalam menciptakan kesempatan belajar yang menarik bagi anak-anak jika mereka memiliki pendapat yang baik tentang

mendongeng. Di sisi lain, para pendidik mungkin enggan menggunakan metode *storytelling* secara maksimal jika mereka merasa metode ini kurang berhasil atau menantang untuk diterapkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana para pendidik memandang mendongeng sebagai teknik pembelajaran bahasa dan apa yang mempengaruhi pendapat mereka.

Dalam salah satu penelitian yang menganalisis mengenai *storytelling* dalam perspektif psikologi, hasilnya diketahui bahwa *storytelling* dapat membantu mengatasi hambatan komunikasi yang dihadapi oleh anak-anak, memastikan bahwa kebutuhan komunikasi mereka terpenuhi dengan cara yang positif dan berbasis kekuatan (Sari & Bustam, 2020). Sejumlah penelitian telah membahas *storytelling* dalam pembelajaran bahasa anak usia dini, baik dari segi efektivitasnya maupun dari perspektif psikologi pembelajaran. Namun, penelitian yang secara khusus menggali persepsi guru terhadap metode *storytelling* terhadap perkembangan bahasa anak masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru memandang penerapan *storytelling* dalam pembelajaran bahasa anak usia dini, bagaimana mereka mengimplementasikan metode ini, serta kendala yang mereka hadapi dalam penerapannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman guru mengenai penggunaan metode *storytelling* dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini?
2. Bagaimana persepsi guru terhadap penerapan metode *storytelling* dalam praktik pembelajaran sehari-hari?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pemahaman dan pandangan guru tentang metode *storytelling*
2. Menggali persepsi guru terhadap penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap kajian tentang metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa anak usia dini.
2. Menambah referensi akademik mengenai efektivitas *storytelling* dalam pengembangan kemampuan bahasa anak.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Memberikan wawasan tentang bagaimana *storytelling* dapat diterapkan secara lebih efektif dalam pembelajaran bahasa anak dan membantu guru dalam mengatasi kendala yang sering muncul saat menggunakan *storytelling*.

2. Bagi Sekolah

Memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam memilih bahan ajar dan strategi *storytelling* yang tepat untuk anak usia dini, serta meningkatkan kualitas sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada persepsi guru terhadap metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa anak usia dini serta bagaimana guru mengimplementasikan metode tersebut dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Al Biruni pada bulan April 2024, dengan subjek penelitian yaitu guru yang menerapkan *storytelling* dalam pembelajaran bahasa anak usia dini di TK Al Biruni, yang akan diwawancarai untuk menggali persepsi serta pengalaman mereka dalam mengimplementasikan metode tersebut. Penelitian ini membatasi ruang lingkupnya pada eksplorasi pemahaman guru mengenai *storytelling*, pengalaman mereka dalam menerapkannya, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasi metode ini dalam pembelajaran. Penelitian ini tidak akan membahas efektivitas *storytelling* terhadap peningkatan keterampilan bahasa anak secara kuantitatif, tetapi lebih menekankan pada

eksplorasi persepsi dan pengalaman guru dalam menggunakannya di dalam kelas.